

**INTERPRETASI *ISTIDRAJ* DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-AN'AM AYAT 44 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* dan Tafsir *Al-Azhar*)**

**Syahrul Mubarak**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[mubarak.syah12@gmail.com](mailto:mubarak.syah12@gmail.com)

**Abstrak:**

Artikel ini mengeksplorasi fenomena *Istidraj*, yaitu pemberian nikmat oleh Allah yang sering dianggap hak mutlak tanpa rasa syukur, mendorong perilaku bertentangan dengan ajaran agama seperti kesombongan dan maksiat. *Istidraj* diartikan sebagai ujian dari Allah, di mana nikmat duniawi diberikan sebagai tipu daya bagi mereka yang melupakan peringatan-Nya. Fokus penelitian adalah penafsiran surat Al-An'am ayat 44 oleh dua ulama besar, Ibnu Katsir dan Buya Hamka, untuk memahami konsep *Istidraj* lebih mendalam. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, menggunakan teknik dokumentasi dan analisis deskriptif komparatif. Tafsir Al-Quran Al-'Adzim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dipilih karena keunggulan analisis mendalam dan pendekatan unik masing-masing penulis. Ibnu Katsir terkenal dengan ketajaman analisis dan penggunaan hadis, sementara Buya Hamka menonjol dengan penjelasan mendalam serta diskusi isu-isu aktual dalam konteks modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya sependapat melihat kenikmatan duniawi sebagai ujian dan hukuman bagi yang mengabaikan Allah. *Istidraj* dilihat sebagai pemberian kesenangan duniawi yang membawa kehancuran mendadak dan keputusan. Ibnu Katsir menekankan aspek teologis melalui tafsir klasik dan riwayat hadis, sedangkan Buya Hamka lebih reflektif dan filosofis, menyoroti introspeksi diri dan kritik sosial. Pendekatan berbeda ini memperkaya pemahaman konsep *Istidraj*, memberikan perspektif lebih komprehensif dalam konteks kenikmatan duniawi sebagai ujian dari Allah.

**Kata Kunci:** *Istidraj*; Ibnu Katsir; Buya Hamka

**Pendahuluan**

Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani kehidupan dengan mengikuti pedoman Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Al-Qur'an memuat perintah dan larangan untuk mencapai kehidupan yang selamat dan sejahtera. Nikmat dari Allah, seperti kesehatan, rezeki, dan keluarga bahagia, harus dimanfaatkan dengan baik. Manusia sering kali tidak menyadari bahwa nikmat ini bukan hanya hak mereka, tetapi juga bisa menjadi ujian. Jika manusia mengabaikan nikmat ini, mereka bisa terjebak dalam sikap kufur nikmat dan lupa bahwa nikmat bisa berupa ketenangan batin dan kemampuan untuk bersyukur.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an)*, 2018, 1.

<sup>2</sup> Danang Wiharjanto and Yayat Suharyat, "Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 14, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>.

Istidraj adalah fenomena di mana Allah memberikan kenikmatan duniawi kepada seseorang yang menyimpang dari jalan yang benar sebagai ujian atau hukuman tersembunyi. Allah SWT berfirman dalam surat Al-An'am ayat 44:

*“Ketika mereka mengabaikan peringatan yang telah disampaikan, sebagai balasan atas sikap mereka itu, Kami membiarkan semua pintu kesenangan duniawi terbuka lebar bagi mereka. Mereka pun menjadi angkuh dan merasa tidak membutuhkan siapa pun, termasuk Tuhan. Saat mereka larut dalam kegembiraan atas apa yang telah mereka terima, Kami menghukum mereka secara tiba-tiba, tanpa memberi kesempatan untuk bertobat. Akibatnya, mereka terdiam dalam penyesalan dan keputusan yang mendalam”.*<sup>3</sup>

Ayat tersebut mengindikasikan adanya beberapa golongan yang rentan terkena *Istidraj*, salah satunya adalah mereka yang diberi nikmat kekuasaan namun kemudian menjadi sombong dan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Allah memperpanjang masa kekuasaan mereka sehingga mereka semakin tenggelam dalam kesombongan dan kesewenang-wenangan. Contohnya adalah Fir'aun, yang ketika diberikan kekuasaan oleh Allah, sering bertindak semena-mena. Allah pun menambahkan kekuasaannya, dan Fir'aun menjadi semakin takabur hingga mengaku dirinya sebagai Tuhan. Demikian pula dengan Qorun, yang diberikan harta melimpah oleh Allah tetapi justru kufur terhadap nikmat tersebut. Fenomena zaman sekarang memperlihatkan bahwa banyak pejabat yang diberi amanah untuk menjabat di pemerintahan justru menyalahgunakan kekuasaan tersebut. Alih-alih melayani masyarakat dengan integritas, mereka malah terlibat dalam praktik korupsi, termasuk menggelapkan uang rakyat dan berbagai bentuk penyalahgunaan lainnya.

Penelitian ini akan membandingkan Tafsir Al-Quran Al-'Adzim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dalam menginterpretasikan fenomena *Istidraj* serta solusi yang diusulkan. Tafsir Al-Quran Al-'Adzim dikenal dengan pendekatan normatif-historis, sementara Tafsir Al-Azhar menonjol dengan penjelasan mendalam dan relevansi isu-isu aktual. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara Al-Qur'an menghadapi isu tersebut dan menawarkan solusi aplikatif bagi masyarakat modern yang semakin jauh dari agama.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian normatif atau kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memahami konteks sosial melalui kajian teoritis dan deskriptif.<sup>4</sup> Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer, yaitu perspektif Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai makna *Istidraj* dalam Surat Al-An'am ayat 44, serta data sekunder berupa literatur terkait.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai dokumen tertulis seperti Al-

---

<sup>3</sup> Kemenag, “Tafsir Ringkas / Tafsir Wajiz Jilid I & II” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 352.

<sup>4</sup> Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika*, no. 1(2021): 36 <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

<sup>5</sup> Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Agung Media 9, 2008), hlm. 98.

Qur'an, kitab tafsir, jurnal artikel, dan buku-buku referensi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif, yang melibatkan pengelompokan, pengkodean, dan kategorisasi data untuk merumuskan hipotesis kerja serta mendeskripsikan secara sistematis dan akurat fenomena yang diamati, dengan fokus pada perbandingan interpretasi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Al-Azhar.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Definisi Istidraj**

Term *Istidraj* berasal dari kata *درج بدرج* yang berarti tingkat. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *Istidraj* merupakan suatu keadaan atau hal luar biasa yang diberikan kepada orang kafir sebagai ujian dari Allah SWT sehingga menjadikan mereka lupa diri dan takabbur kepada Tuhannya, seperti Firaun dan Karun.<sup>6</sup> Sedangkan secara terminologi, diartikan oleh Abi Qasim al-Husaini bahwa makna *Istidraj* ialah menarik manusia ke tingkat demi tingkat, maksudnya ialah lebih rendah dan hina dari suatu perkara yang paling hina. Permisalan manusia tersebut seperti suatu martabat dan tingkatan dalam tingkatan ranahnya. Hal ini berarti orang yang mempunyai kedudukan tinggi akan semakin meninggi. Begitu juga sebaliknya di mana orang yang berkedudukan rendah akan semakin rendah.<sup>7</sup>

Dalam al-Qur'an, kata *istidrāj* terulang dua kali dalam bentuk fi'il mudhari'. Keduanya diawali dengan huruf (س) yang menunjukkan makna "akan" dengan menggunakan kata (سنستدرجهن). Kata tersebut terdapat dalam QS. al-A'raf (7): 182 dan QS. al-Qalam (68): 44.<sup>8</sup>

*"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat tangguh".* (QS. al-A'raf 7: 182). Lalu surat Al-Qalam ayat 44 Allah SWT berfirman: Artinya: *"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui".*

Kedua ayat di atas diiringi dengan kata *وَأْمَلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ*. Dalam pembahasan ini, ada beberapa interpretasi makna *Istidraj*. Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan *istidrāj* adalah pemanjaan untuk secara bertahap terjerumus ke dalam kehinaan dan mendekati azab ketika mereka tidak menyadarinya. Memindahkan dari satu tahap ke tahap berikutnya, *istidrāj* mencapai puncak dengan jatuhnya siksa, sama halnya dengan penjelasan Quraish Shihab. Kata tersebut digunakan secara umum untuk menggambarkan perilaku yang baik. *Istidrāj* dapat berupa limpahan nikmat yang dianggap baik atau merasa aman dari hukuman, meskipun sebenarnya merupakan

---

<sup>6</sup> Ali Muzamil, John Supriyanto, and Apriyanti Apriyanti, "ISTIDRAJ DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (June 30, 2021): 104, <https://doi.org/10.19109/almsisykah.v1i2.9031>.

<sup>7</sup> Muzamil, Supriyanto, dan Apriyanti, *istidraj* Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, 104.

<sup>8</sup> Furqan and Diana Nabilah, "Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (June 2021): 77, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9203>.

dorongan untuk melakukan pelanggaran yang lebih besar untuk mendapatkan hukuman yang lebih berat. Allah Swt tidak segera menghukum.<sup>9</sup>

### **Hakikat Istidraj**

Hakikat Istidraj adalah konsep dalam Islam yang menggambarkan pengalihan perhatian atau ilusi kebaikan yang sebenarnya merupakan ujian atau cobaan dari Allah. Dalam Istidraj, ketika seseorang melakukan dosa atau maksiat, Allah tidak langsung menghukumnya, tetapi memberikan penangguhan dan kesempatan untuk bertaubat. Hal ini berbeda dengan sikap Allah terhadap umat terdahulu yang seringkali langsung dihukum. Orang yang memilih untuk menutup hati dan pendengarannya terhadap ayat-ayat Allah diberikan tambahan waktu untuk menyadari kesalahannya.<sup>10</sup> Ironisnya, mereka mungkin memandang hal ini sebagai bentuk kebaikan, seperti kelapangan dalam kehidupan dan kekayaan yang melimpah, padahal sebenarnya itu adalah ilusi yang mengalihkan perhatian mereka dari kebenaran sejati.

Contoh Istidraj diabadikan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada surat Ali Imran ayat 178: *"Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan"*.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa orang-orang munafik yang enggan terlibat dalam perang Uhud dan kembali dari medan juang tanpa luka, atau orang-orang kafir yang memilih kekufuran dibandingkan iman, mungkin sepintas terlihat atau mereka sendiri menyangka telah memperoleh bagian yang membahagiakan mereka. Ayat ini menampik dugaan tersebut dengan menegaskan bahwa janganlah sekali-kali orang-orang kafir kepada Allah dan Rasul menyangka bahwa pemberian tenggang waktu atau bagian duniawi dalam kehidupan dunia ini adalah baik bagi mereka. Sesungguhnya pemberian tenggang waktu itu hanya mengakibatkan bertambahnya dosa mereka, karena mereka menggunakan perolehan itu sebagai sarana berbuat dosa. Di akhirat nanti, bagi mereka tersedia azab yang menghinakan, selain azab yang sangat pedih.

Inti dari konsep Istidraj adalah bahwa Allah memberikan kelapangan dan kesenangan duniawi kepada orang-orang yang berdosa bukan sebagai bentuk kasih sayang, tetapi sebagai ujian. Kesenangan tersebut membuat mereka semakin jauh dari Allah, menambah dosa mereka, dan pada akhirnya membawa mereka kepada azab yang menghinakan. Bagi orang beriman, penting untuk menyadari bahwa kesenangan duniawi bukanlah tanda kebaikan jika tidak diiringi dengan ketaatan kepada Allah.

Oleh karena itu, konsep Istidraj mengingatkan umat Islam untuk tidak tertipu oleh ilusi kesenangan dunia dan tetap berpegang teguh pada ajaran Allah. Orang-orang beriman harus introspeksi dan memastikan bahwa segala kenikmatan yang mereka terima tidak membuat mereka lalai dari kebenaran dan kewajiban agama. Ini adalah ujian kesabaran dan keimanan, di mana orang yang benar-benar beriman akan tetap taat kepada Allah meskipun diberikan kelapangan atau cobaan dalam hidup.

### **Penyebab Terjadinya Istidraj**

---

<sup>9</sup> Furqan dan Nabilah, "Istidraj menurut Pemahaman Mufasir," 79.

<sup>10</sup> Nur Hasanatul Azizah, "Istidrāj Dalam Al- Qur ' Ān," *Istidrāj Dalam Al-Qur'Ān ( Analisis Ayat-Ayat Tentang Istidrāj)*, 2017, 41.

*Pertama*, Berdusta Kepada Allah SWT. Para orang yang terbuai dalam pencarian kemegahan duniawi sebagaimana anjing yang menjulurkan lidahnya karena kepayahan, hanya untuk mendapatkan sesuatu yang sebenarnya hina. Mereka mengejar dunia dengan penuh kesungguhan, membanggakan harta, pangkat, dan pengetahuan mereka, tanpa menyadari bahwa hal itu semakin menjauhkan mereka dari Allah SWT.<sup>11</sup>

Allah SWT membiarkan mereka terlena dalam kesenangan materi, merasa bangga dengan kekayaan dan kedudukan mereka, sementara hati mereka semakin jauh dari-Nya. Ironisnya, mereka lupa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah, bahkan ketika peringatan telah sampai kepada mereka, mereka tetap bersikeras untuk mengingkarinya. Situasi semacam ini sungguh menakutkan, seperti memakan madu yang penuh dengan racun mematikan. Mereka menukar rizki yang telah diberikan Allah dengan keingkaran kepada-Nya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Surah Al-Waqi'ah ayat 82: "Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah SWT." Dalam keindahan kata-kata ini, tergambar betapa sia-sia dan berbahaya kehidupan yang terfokus pada pencapaian dunia semata, tanpa memperhatikan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.<sup>12</sup>

*Kedua*, Maksiat Kepada Allah SWT. Makna maksiat yang di pahami banyak orang biasanya hanya sekedar perbuatan zina dan mengkonsumsi minuman keras. Perspektif fiqh menawarkan pemahaman yang lebih luas mengenai makna maksiat, yang tidak terbatas hanya pada perbuatan zina dan konsumsi minuman keras. Maksiat dalam pandangan fiqh mencakup berbagai perilaku yang dianggap melanggar hukum Allah. Ini mencakup tindakan kriminal seperti pencurian yang merugikan hak orang lain, penistaan yang mencakup tuduhan palsu terhadap kehormatan seseorang, serta penyalahgunaan harta benda yang diharamkan seperti merampas hak orang lain atau memakan harta secara tidak sah.<sup>13</sup>

Selain itu, perspektif fiqh juga menegaskan bahwa maksiat dapat terjadi dalam bentuk lain, seperti memberikan kesaksian palsu atau bersumpah dengan tidak jujur.<sup>14</sup> Tindakan-tindakan semacam itu dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran dalam Islam. Dengan memperluas pemahaman tentang maksiat, fiqh menekankan pentingnya menjaga keadilan, menghormati hak orang lain, dan menjauhi segala bentuk perilaku yang melanggar aturan agama. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami konsep maksiat secara komprehensif dan berupaya untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Tindakan yang melanggar ajaran agama merupakan sebuah penurunan dalam keimanan seseorang. Jelas bahwa dosa dan kemaksiatan membawa dampak negatif yang signifikan terhadap spiritualitas dan keyakinan seseorang. Sebagaimana taat kepada perintah Allah menambah kekuatan iman, demikian juga pelanggaran terhadap larangan-Nya mengurangi keimanan. Namun, perlu dicatat bahwa dosa dan kemaksiatan memiliki tingkatan yang berbeda-beda, serta menimbulkan kerusakan dan kerugian

---

<sup>11</sup> fitri hayati nasution, "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer Understanding Istidraj in the Contemporary Era ( Study of Tafsir Fi Zhilalil Qur ' an by Sayyid Qutb )," *Jurnal Cendikia* 1, no. 3 (2022): 119.

<sup>12</sup> fitri hayati nasution, 119.

<sup>13</sup> Mubaroq Husni, "Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah," *Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah*, 2008, 15.

<sup>14</sup> Mubaroq Husni, 15.



yang bervariasi. Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Qayyim rahimahullah dalam ungkapan beliau, “Sudah pasti kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan bertingkat-tingkat sebagaimana iman dan amal shalih pun bertingkat-tingkat”.<sup>15</sup> Beberapa perilaku maksiat telah di jelaskan dalam Al-qur'an yaitu; QS. An-nisa ayat 10 “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)*”. (QS. An-Nisa ayat 10). QS. An-Nisa ayat 112 “*Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata*”. QS. Al-An'am ayat 120 “*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan*”.

**Ketiga, Kufur Nikmat.** Ketika berbicara tentang kufur, penting untuk menyelami empat dimensinya dengan hati-hati. Pertama, kufur dalam batin, yaitu keadaan di mana seseorang tidak merasa puas dengan berkah yang diterima dan lupa untuk mengakui sumbernya. Kedua, kufur dalam kata-kata, di mana seseorang menolak mengakui nikmat yang diberikan dan tidak menghargai pemberinya. Ketiga, kufur dalam tindakan, terjadi ketika berkah yang diterima tidak digunakan sesuai dengan maksud yang diberikan oleh Pemberinya. Terakhir, kufur dalam harta, di mana materi dijadikan prioritas utama dalam hidup, melupakan untuk berbagi dan menggunakan harta sesuai dengan kebijaksanaan Ilahi.<sup>16</sup> Di dalam Al-Qur'an di sebutkan “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat*”. QS. Ibrahim ayat 7.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini ada kemungkinan makna ayat ini adalah, ingatlah tatkala Tuhan kalian bersumpah dengan kemuliaan, keagungan dan kebesaranNya, seperti yang terdapat pada ayat 167 surah al-Araf;

{وَلَيْنَ كَفَرْتُمْ} dan sungguh jika kalian kufur terhadap nikmat-nikmat, menutup-nutupinya, dan tidak menunaikan haknya dengan mensyukurinya, sesungguhnya hukuman-Ku sangat memilukan, sangat keras efek dan rasa sakitnya, {إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ} Baik di dunia dalam bentuk lenyapnya nikmat-nikmat tersebut dan dicabut dari mereka, maupun di akhirat dalam bentuk mendapatkan hukuman atas sikap kufur. Jadi, maksud kufur di sini adalah kufur nikmat. Dalam sebuah hadits yang kuat yang diriwayatkan oleh Hakim dari Tsauban disebutkan: “*Sesungguhnya seorang hamba terhalang dari mendapatkan rezeki oleh sebab perbuatan dosa yang dilakukannya.*”<sup>17</sup>

## **Biografi Singkat Ibnu Katsir dan Buya Hamka**

### **1. Ibnu Katsir**

---

<sup>15</sup> Bidayatus Syarifah, “ANALISIS BERKURANGNYA IMAN DENGAN DOSA DAN MAKSIAT,” *AL - ISNAD : Journal of Indonesian Hadist Studies TEKSTUALISME ISLAM* 2, no. 1 (2021): 67.

<sup>16</sup> Hafid Hafid and Mukhlis, “Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur,” Hafid, Hafid, and Mukhlis. ‘Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan.’ *Jurnal Kariman* 8, No. 02 (2020): 295–302,

<https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>.

<sup>17</sup> Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *TAFSIR AL-MUNIR*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 206.

Ibnu Katsir, yang nama lengkapnya Imaduddin Abu Fida Isma'il bin Umar bin Katsir, lahir di Basrah, Iraq, sekitar tahun 700 H atau 1300 M.<sup>18</sup> Ayahnya, seorang yang bermurah hati, memberinya nama Isma'il untuk mengenang putra tertuanya yang meninggal muda. Setelah kehilangan ayahnya, Ibnu Katsir diasuh oleh kakaknya di Damaskus,<sup>19</sup> di mana ia mengejar ilmu dan memperdalam pengetahuannya di bawah bimbingan ulama terkenal seperti Ibnu Taimiyah.

Dikenal sebagai cendekiawan yang berbakat, Ibnu Katsir menonjol dalam studi hadis dan ilmu tafsir Alqur'an. Ia belajar *Rijal al-Hadits* dari al-Mizzi<sup>20</sup> dan menghadiri kuliah-kuliah Ibnu Taimiyah yang memberinya pemahaman mendalam tentang tafsir Alqur'an, sering kali mengutip langsung dari karya-karya gurunya tersebut. Selain itu, Ibnu Katsir juga mendalami fikih dari ulama terkemuka seperti Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al Fazari. Ketekunannya dalam mempelajari Alqur'an tampak dari pencapaian menghafalnya pada usia muda, diikuti dengan pengembangan pemahaman dalam ilmu qira'at. Keahliannya tidak hanya terbatas pada studi Alqur'an dan hadis, Ibnu Katsir juga memiliki kontribusi dalam sejarah Islam dengan karyanya yang terkenal, seperti "*Al-Bidayah wa al-Nihayah*" yang menguraikan sejarah Islam dari awal hingga masa kontemporer.

Dalam perjalanan ilmiahnya, Ibnu Katsir dikenal sebagai penulis produktif dengan karya-karya yang mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk tafsir, hadis, sejarah, dan lainnya. Karya-karyanya tidak hanya diakui dalam dunia Islam pada masanya tetapi juga dihargai sebagai sumber utama dalam berbagai disiplin ilmu hingga saat ini.

Dengan warisan intelektual yang luas dan kontribusinya yang mendalam terhadap pemahaman Islam, Ibnu Katsir tetap menjadi salah satu figur terkemuka dalam sejarah keilmuan Islam, yang tidak hanya meninggalkan pengetahuan tetapi juga inspirasi bagi generasi setelahnya dalam mengejar kebenaran dan ilmu pengetahuan.

## 2. Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, lebih dikenal sebagai HAMKA, lahir pada 16 Februari 1908 di Tanah Sirah, Sumatra Barat, dan wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta.<sup>21</sup> Dia tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan pendidikan agama, memulai pendidikan awalnya dengan mempelajari al-Qur'an di rumah orang tuanya sebelum melanjutkan ke sekolah desa di Padang Panjang pada usia tujuh tahun. Meskipun metode pendidikan saat itu tradisional dengan fokus pada hafalan kitab-kitab klasik, Hamka menunjukkan ketertarikan dan kedisiplinan yang tinggi dalam belajar.

---

<sup>18</sup> Muhammad Nashir Al-Albani, "Biografi Imam Ibnu Katsir," *Terjemah ATC Mumtaz Arabia Terbitan Pustaka Azzam, Jakarta, 2007*, 2018, 2.

<sup>19</sup> Maliki, "TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA," *El-'Umdah* 1, no. 1 (January 2018): 410, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1>.

<sup>20</sup> M.Ag Dr. H. Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020), 20–21.

<sup>21</sup> Avif Aliviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (March 2017): 25, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.

Pada usia 16 tahun, Hamka meninggalkan Sumatra Barat dan pergi ke Jawa untuk memperdalam pemahaman tentang gerakan Islam modern. Di Yogyakarta, dia aktif dalam diskusi dan pelatihan pergerakan Islam, belajar dari tokoh-tokoh seperti HOS Djokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Pengalaman ini memberikan dorongan baru dalam eksplorasi keislaman bagi Hamka.<sup>22</sup>

Hamka bukan hanya ulama karismatik, tetapi juga seorang penulis produktif yang menciptakan banyak karya termasuk novel dan karya ilmiah. Karyanya yang terkenal antara lain "Di Bawah Lindungan Ka'bah" dan "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Dia juga dikenal karena kemampuannya dalam memperdalam ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin, termasuk filsafat, sastra, sejarah, dan politik, baik dari tradisi Islam maupun Barat.

Selama karirnya, Hamka aktif sebagai pengajar di berbagai tempat, termasuk Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang. Dia juga terlibat dalam media massa dan menjadi wartawan di beberapa media. Pada masa Orde Baru, dia menjabat sebagai Ketua MUI, meskipun kemudian mengundurkan diri karena perbedaan pendapat dengan pemerintah mengenai isu agama.<sup>23</sup>

Kehidupan dan karya Hamka mencerminkan dedikasi yang tinggi terhadap Islam dan budaya Indonesia. Dia menerima penghargaan internasional seperti gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Kebangsaan Malaysia. Hamka meninggal pada 24 Juli 1981,<sup>24</sup> meninggalkan warisan intelektual yang luas dan pengaruh yang dalam dalam budaya dan pemikiran Indonesia.

### **Biografi singkat kitab tafsir *Al-qur'an Al-'adzim* dan tafsir *Al-azhar***

#### **1. Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim**

Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, yang dikenal luas sebagai Tafsir Ibnu Katsir, merupakan karya utama Ibn Katsir dalam bidang tafsir. Meskipun nama resmi tafsir ini tidak tercatat secara eksplisit oleh Ibnu Katsir sendiri, karya ini diakui sebagai salah satu dari kitab-kitab tafsir bi al-Ma'tsur yang paling terkenal. Ibnu Katsir menunjukkan perhatiannya yang mendalam terhadap jalur periwayatan dari para ahli tafsir salaf, sering mengutip hadis dan atsar dengan sanad yang bisa dilacak langsung kepada perawi-perawi terdahulu. Pendekatannya cenderung ke arah tafsir bil ma'tsur, yang berfokus pada sumber-sumber langsung Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para sahabat serta tabi'in.

Dalam penyusunan tafsirnya, Ibnu Katsir menggunakan pendekatan analitis yang teliti (tahlili), membedah kosa kata, makna, struktur kalimat, dan harmoni dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ia juga menggali asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) serta menjelaskan munasabat al-ayat wa al-suwar (hubungan antar ayat dan surat). Selain itu, Ibnu Katsir memasukkan pandangan ulama terdahulu, memilah pendapat-pendapat tersebut, dan kadang-kadang menyampaikan sudut pandang nya

---

<sup>22</sup> Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (Arqom Datani, 2015), 3, [https://archive.org/download/etaoin/Buya\\_Hamka\\_Biografi\\_Tokoh\\_Pendidik\\_dan\\_Revolusi\\_Melayu.pdf](https://archive.org/download/etaoin/Buya_Hamka_Biografi_Tokoh_Pendidik_dan_Revolusi_Melayu.pdf).

<sup>23</sup> Muhammad Taufik, "ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2022): 174, <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3125>.

<sup>24</sup> Taufik, "ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia," 174.



sendiri.<sup>25</sup> Meskipun hidup pada masa di mana tafsir menggunakan corak bil ra'yi,<sup>26</sup> Ibnu Katsir secara konsisten mengutamakan pendekatan yang mengedepankan teks-teks otoritatif Islam, menjadikan karyanya sebagai rujukan penting dalam memahami Al-Qur'an bagi umat Islam secara luas.

## 2. Tafsir Al-azhar

Tafsir Al-Azhar, karya monumental Hamka, telah meraih ketenaran sebagai tafsir paling populer dalam bahasa Indonesia. Ketenarannya melintasi berbagai kalangan, dari awam hingga terpelajar, tidak hanya karena bahasanya yang mudah dipahami tetapi juga kedalaman makna yang disampaikannya. Hamka, seorang yang menguasai ilmu-ilmu relevan dalam penafsiran al-Qur'an, sastra, dan ilmu pengetahuan modern, memaparkan pandangan hidup, orientasi, dan pendekatan pemikiran yang khas sesuai dengan keyakinan salaf, yaitu tradisi yang diikuti Rasulullah saw., para sahabat, dan ulama sesudah mereka dalam masalah aqidah dan ibadah.

Dalam penulisan Tafsir Al-Azhar, Hamka memiliki tujuan yang jelas: untuk mempermudah pemahaman Al-Qur'an bagi muballigh, pendakwah, dan generasi muda yang terbatas dalam menguasai bahasa Arab. Ia ingin meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan khutbah-khutbah dan pesan-pesan agama yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendekatan ini mencerminkan keinginan Hamka untuk memberikan akses yang lebih luas terhadap pemahaman Al-Qur'an tanpa terkungkung oleh bahasa. Tafsir Al-Azhar dimulai sebagai fokus utama dalam kuliah subuh yang digelar oleh Hamka di sebuah masjid di Jakarta sekitar tahun 1959. Namun, situasi politik pada masa itu, terutama dalam konteks demokrasi terpimpin (1957-1966) di Indonesia yang penuh ketegangan, memberikan dampak tersendiri bagi Hamka. Aktivitas politik dan agitasi yang intens, terutama yang dipimpin oleh PKI,<sup>27</sup> menghadirkan tantangan besar bagi keberlangsungan pengajian di masjid tempatnya mengajar.

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar tidak jauh berbeda dengan tafsir-tafsir lain yang menggunakan metode tahlili dan tartib mushafi secara sistematis. Namun, yang membedakan adalah pendekatan Hamka dalam menekankan aplikasi petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara praktis dan relevan dengan konteks sosial dan politik masa Orde Lama di Indonesia.<sup>28</sup>

Selain itu, dalam menyusun Tafsir Al-Azhar, Hamka sering memasukkan konteks sejarah dan peristiwa kontemporer seperti pengaruh orientalisme terhadap gerakan nasionalisme di Asia pada abad ke-20. Dengan demikian, karyanya tidak hanya menjadi sebuah tafsir teologis tetapi juga sebuah studi yang menghubungkan Al-Qur'an dengan realitas sosial dan politik zaman itu.<sup>29</sup>

## **Interpretasi *Istidraj* Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 Menurut Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim***

---

<sup>25</sup> Nabilah Nuraini, Dinni Nazhifah, and Eni Zulaiha, "Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir," *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 46.

<sup>26</sup> Maliki, "TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA," 82.

<sup>27</sup> Abd Haris, *Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 22.

<sup>28</sup> Husnul Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA, 33-34.

<sup>29</sup> Aliviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," 31.

Ibnu Katsir menjelaskan surat Al-An'am ayat 44 sebagai berikut: *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka"*. (Al-An'am: 44). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka mengabaikan dan melupakan sepenuhnya peringatan dari Allah.<sup>30</sup>

*"Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka"*. (Al-An'am: 44). Allah memberikan mereka segala jenis rezeki sebagai bentuk Istidraj (menghukum secara perlahan-lahan), memenuhi apa yang mereka inginkan. Ini adalah tipu daya dari Allah, dan kita harus memohon perlindungan dari-Nya.<sup>31</sup>

*"sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka"*. (Al-An'am: 44). Mereka bergembira dengan kekayaan, keturunan yang banyak, dan rezeki berlimpah.<sup>32</sup>

*"Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong"*. (Al-An'am: 44). Allah menghukum mereka ketika mereka lalai.<sup>33</sup>

*"Maka ketika itu mereka terdiam putus asa"*. (Al-An'am: 44). Mereka putus asa dari segala kebaikan. Al-Walibi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *"al-mublis"* berarti orang yang kehilangan harapan.

Al-Hasan Al-Basri berkata, *"Siapa yang diberi kelapangan oleh Allah namun tidak menyadari bahwa itu adalah ujian, dia adalah orang yang kurang pandangan. Dan siapa yang dipersempit rezekinya namun tidak melihat bahwa dirinya sedang diuji oleh Allah, dia juga tidak mempunyai pandangan"*.<sup>34</sup> Lalu Al-Hasan Al-Basri membacakan:

*"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa"*. (Al-An'am: 44)

Al-Hasan Al-Basri berkata, *"Mereka tertipu. Demi Tuhan Ka'bah, mereka diberi nikmat, lalu disiksa"*. Qatadah menyatakan bahwa bencana yang tiba-tiba menimpa suatu kaum adalah kehendak Allah ketika mereka lengah dan terbuai dalam kenikmatan. Hanya orang-orang fasik yang terperdaya oleh ujian tersebut.<sup>35</sup>

Malik meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa: *"Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka"*. (Al-An'am: 44) Maksudnya adalah kemakmuran dan kenikmatan duniawi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Nabi SAW:<sup>36</sup> *"Apabila kamu lihat Allah memberikan kesenangan duniawi kepada seorang hamba yang gemar berbuat maksiat terhadap-Nya sesuka hatinya, maka sesungguhnya hal itu adalah Istidraj (membinasakannya secara perlahan-lahan)." Rasulullah Saw kemudian membaca ayat:*

*"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa"*

---

<sup>30</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7* (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2000), 264.

<sup>31</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7*, 264.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid., 265.

<sup>36</sup> Ibid.

*mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa*". (Al-An'am: 44)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Harmalah dan Ibnu Luhai'ah, dari Uqbah ibnu Muslim, dari Uqbah ibnu Amir dengan lafaz yang sama.<sup>37</sup> Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan dari Ubadah ibnus Samit bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:<sup>38</sup> *"Apabila Allah menghendaki kelestarian atau kemakmuran suatu kaum, maka Dia memberi mereka rezeki berupa sifat ekonomis dan memelihara kehormatan. Dan apabila Dia menghendaki perpecahan suatu kaum, maka Dia membukakan bagi mereka atau dibukakan untuk mereka"*. (Bab khianat)

*"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong maka ketika itu mereka terdiam berputus asa"*. (Al-An'am: 44). Firman selanjutnya: *"Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"*. (Al-An'am: 45). Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan lainnya.<sup>39</sup>

Melihat ayat sebelumnya, ayat 42-43, dijelaskan bahwa mereka diberi bencana karena mereka enggan merendahkan diri memohon kepada Allah akibat kerasnya hati mereka dan terbujuk oleh setan dengan kemusyrikan, keingkaran, dan maksiat. Maka, penjelasan Ibnu Katsir pada ayat 44 surat Al-An'am memberikan pelajaran bahwa ketika seseorang mengabaikan peringatan Allah, mereka diberikan rezeki melimpah sebagai bentuk Istidraj. Kenikmatan tersebut membuat mereka lalai, dan saat mereka tidak menyadarinya, Allah memberikan bencana secara tiba-tiba sehingga mereka putus asa. Ayat ini mengingatkan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari tipu daya semacam itu.

### **Interpretasi Istidraj Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 Menurut Tafsir Al-azhar**

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan Surat Al-An'am ayat 44 secara mendalam, mencerminkan perjalanan hidup manusia dan konsekuensi yang mungkin dihadapinya. Berikut ini ringkasan dari penjelasan tersebut:

*"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka"*

Ketika manusia mengabaikan peringatan-peringatan dari Allah, baik yang datang dalam bentuk kesulitan maupun keberuntungan, mereka cenderung melupakan pesan-pesan tersebut. Kesulitan hanya dirasakan oleh yang lemah dan terpinggirkan, sementara para penguasa terus maju tanpa merasakan penderitaan itu. Godaan setan membuat mereka maju tanpa henti dan lupa segalanya.<sup>40</sup>

*"Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka"*.

Allah kemudian membuka pintu rezeki dan kekuasaan kepada mereka. Kekayaan dan kemakmuran datang melimpah, dan manusia mulai merasa angkuh, seolah-olah mereka telah mencapai tingkat keilahian. Mereka merasa tak tertandingi, bahkan ada yang beranggapan Allah berpihak kepada mereka. Kesombongan ini membuat mereka lupa akan kewaspadaan.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., 266.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid., 267.

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura)*, 2003, 2023.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3*, 2024.

*“sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka Kami siksa mereka dengan sekonyongkonyong”.*

Saat mereka sedang bersukacita atas kemakmuran yang diberikan Allah, tanpa diduga, hukuman datang secara tiba-tiba. Tidak ada persiapan atau benteng yang bisa menahan azab Allah yang datang mendadak dan tak terduga itu.<sup>42</sup>

*“Maka ketika itu mereka terdiam putus asa”.*

Mereka mengalami kekecewaan, harapan hancur, dan perasaan terjebak tanpa arah. Setiap upaya untuk melarikan diri dari penderitaan hanya memperburuk keadaan, membuat mereka semakin terjatuh dalam azab.<sup>43</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah membuka pintu rezeki dan kekuasaan lebar-lebar, tetapi manusia tidak menyadari bahwa itu adalah ujian dari Allah. Hasan al-Bishri menafsirkan bahwa manusia tidak insaf meski telah diberikan segala keinginannya, dan akhirnya diambil secara mendadak. Qatadah menambahkan bahwa nikmat yang diberikan Allah bisa menipu manusia, dan mereka menjadi mabuk oleh nikmat tersebut. Rasulullah SAW menyatakan bahwa ketika Allah memberikan keduniaan kepada hamba-Nya yang berbuat maksiat, itu adalah Istidraj, sebuah keadaan di mana seseorang tergelincir dari jalan kebenaran tanpa disadari, terjatuh dalam dosa-dosa besar.<sup>44</sup>

Dari penjelasan tersebut, Buya Hamka menggambarkan siklus kehidupan manusia yang sering melupakan peringatan Allah. Mereka terbawa oleh kesenangan dan kekuasaan, merasa seperti dewa, dan lupa pada Tuhan. Hukuman dari Allah bisa datang tiba-tiba, menyebabkan kekecewaan dan putus asa. Surat Al-An'am ayat 44 mengingatkan pentingnya mengingat Allah, menerima peringatan, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan.

Penjelasan ini menggambarkan bagaimana manusia sering kali terbuai oleh kenikmatan dunia hingga lupa akan peringatan Allah. Namun, segala sesuatu yang dilakukan tanpa kesadaran dan kewaspadaan akan membawa pada kehancuran yang tiba-tiba dan tanpa ampun.

### **Persamaan dan Perbedaan Interpretasi Istidraj Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 Menurut Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Dan Tafsir Al-Azhar**

Penafsiran Surat Al-An'am ayat 44 oleh Ibnu Katsir dan Buya Hamka memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kesenangan duniawi dapat menjadi ujian dan hukuman bagi mereka yang melupakan peringatan Allah. Analisis ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan dan interpretasi mereka.

Keduanya menekankan konsep Istidraj, di mana Allah memberikan kenikmatan duniawi kepada orang-orang yang melupakan-Nya sebagai ujian. Mereka menikmati kelimpahan materi dan kesenangan duniawi, namun sebenarnya itu adalah jalan menuju kehancuran mereka sendiri. Selain itu, mereka sepakat bahwa melupakan peringatan Allah membawa pada kesenangan duniawi yang menipu. Ketika manusia larut dalam kesenangan tersebut dan melupakan Allah, mereka akhirnya ditimpa hukuman secara tiba-tiba. Baik Ibnu Katsir maupun Buya Hamka menyebutkan bahwa manusia yang mendapat segala yang mereka inginkan dan merasa puas dengan itu akhirnya akan

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid., 2025

menghadapi kehancuran mendadak ketika mereka sedang dalam puncak kegembiraan dan kelalaian. Setelah mendapatkan hukuman secara tiba-tiba, mereka berada dalam kondisi putus asa, yang digambarkan sebagai mublisun, yaitu putus asa dari segala bentuk kebaikan dan kehilangan harapan.

Meskipun ada banyak persamaan, terdapat perbedaan dalam pendekatan penafsiran. Penafsiran Ibnu Katsir lebih terfokus pada narasi tafsir klasik dengan merujuk pada riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in serta menyampaikan berbagai hadis yang mendukung penafsirannya. Ia memberikan konteks historis dan mendalam melalui kutipan dari tokoh-tokoh seperti Al-Hasan Al-Basri dan Qatadah. Sebaliknya, Buya Hamka menggunakan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual dengan menggambarkan keadaan manusia secara lebih umum. Ia menjelaskan ayat tersebut dengan bahasa yang lebih mendalam dan filosofis, seringkali mengaitkan penafsiran dengan kondisi sosial dan perilaku manusia.

Gaya bahasa yang digunakan oleh kedua penafsir juga berbeda. Penjelasan Ibnu Katsir cenderung lebih literal dan tekstual, dengan penekanan pada tafsir berdasarkan riwayat-riwayat dan hadis yang ada. Sebaliknya, gaya bahasa Buya Hamka lebih puitis dan naratif. Ia seringkali menggunakan analogi dan deskripsi yang lebih hidup untuk menjelaskan bagaimana manusia terjebak dalam kenikmatan duniawi.

Penekanan moral juga menjadi pembeda antara kedua penafsiran ini. Ibnu Katsir fokus lebih pada aspek teologis dan konsekuensi dari mengabaikan peringatan Allah, serta bagaimana itu diatur dalam tradisi Islam melalui hadis dan riwayat. Di sisi lain, Buya Hamka memberikan penekanan pada introspeksi diri dan kritik sosial. Hamka banyak menyoroti perilaku manusia dalam konteks sosial dan bagaimana kenikmatan duniawi dapat menipu dan membawa pada kehancuran.

Kedua penafsiran ini menggaris bawahi pesan yang sama mengenai bahaya melupakan peringatan Allah dan bagaimana kenikmatan duniawi dapat menjadi ujian yang membawa pada kehancuran. Namun, mereka melakukannya dengan gaya dan pendekatan yang berbeda. Ibnu Katsir lebih tekstual dan merujuk pada riwayat dan hadis, sementara Buya Hamka lebih reflektif, kontekstual, dan naratif, memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh pembaca kontemporer.

Pendekatan Ibnu Katsir yang tekstual dan berlandaskan riwayat-riwayat memberikan kejelasan tentang bagaimana ayat ini dipahami dalam tradisi Islam yang lebih luas, sementara Buya Hamka membawa interpretasi tersebut ke dalam konteks yang lebih relevan dengan keadaan manusia modern. Melalui pendekatan yang berbeda ini, kedua penafsir memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana kesenangan duniawi dapat menjadi alat untuk menguji iman seseorang dan bagaimana kealpaan terhadap peringatan Allah bisa berujung pada kehancuran yang tak terelakkan.

Dengan demikian, meskipun metode dan gaya bahasa mereka berbeda, pesan inti dari kedua penafsiran ini tetap sama: peringatan terhadap bahaya melupakan Allah dan larut dalam kesenangan duniawi. Kedua penafsir ini, dengan cara mereka masing-masing, memperingatkan bahwa kenikmatan duniawi yang tampak menggiurkan sebenarnya bisa menjadi jalan menuju kebinasaan jika tidak disertai dengan kesadaran dan kepatuhan kepada peringatan Allah. Penafsiran mereka mengajak pembaca untuk tidak terjebak dalam kegembiraan yang menyesatkan dan untuk selalu ingat akan peringatan Ilahi dalam setiap aspek kehidupan.



**Solusi Agar Tidak Terkena *Istidraj***

Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam kitabnya mengenai Surat Al-An'am ayat 44 memberikan wawasan tentang konsep *Istidraj*, yaitu situasi di mana Allah memberikan kenikmatan kepada seseorang sebagai ujian yang bertujuan untuk melihat reaksi mereka. Meskipun kedua penafsiran ini memberikan gambaran yang kaya dan mendalam, mereka juga menawarkan pelajaran yang dapat diambil untuk menghindari jatuh ke dalam perangkap *Istidraj*.

**Solusi Terhadap *Istidraj* Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim**

Ada 4 hal yang harus di perhatikan: (1) Kesadaran Akan Peringatan Allah: Ibnu Katsir menekankan pentingnya untuk tidak melupakan peringatan Allah. Solusinya adalah selalu mengingat dan memahami peringatan yang datang dari Allah, baik itu melalui ayat-ayat-Nya, nasihat para ulama, maupun peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. (2) Syukur dan Ketakwaan: Untuk menghindari *Istidraj*, seseorang harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dan tetap dalam ketaatan kepada Allah. Kesadaran bahwa nikmat bisa menjadi ujian akan membuat seseorang lebih hati-hati dan terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah. (3) Menghindari Kesenangan yang Berlebihan: Kesenangan dan kemakmuran duniawi yang berlebihan bisa menjebak seseorang dalam *Istidraj*. Maka, solusi yang diajukan adalah hidup dengan sederhana, tidak terlena dengan kemewahan dunia, dan selalu introspeksi diri terhadap tujuan hidup yang hakiki. (4) Doa dan Perlindungan: Memohon perlindungan kepada Allah dari tipu daya *Istidraj*. Doa ini penting sebagai bentuk ketergantungan kepada Allah dalam setiap keadaan, agar selalu diberikan petunjuk dan kekuatan untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya.<sup>45</sup>

**Solusi Terhadap *Istidraj* Berdasarkan Tafsir Al-Azhar**

(1) Menghindari Keangkuhan dan Kesombongan: Buya Hamka menekankan bahwa seringkali manusia menjadi sombong dan angkuh ketika diberi banyak nikmat. Solusi yang diusulkan adalah selalu rendah hati dan menyadari bahwa semua nikmat berasal dari Allah dan bisa diambil kembali kapan saja. (2) Kewaspadaan dan Kesadaran Diri: Seseorang harus selalu waspada dan sadar diri terhadap keadaan sekitar, terutama ketika diberi banyak kemudahan dan nikmat. Kewaspadaan ini meliputi pengenalan akan tanda-tanda peringatan dari Allah dan tidak lengah dalam beribadah dan berbuat kebaikan. (3) Memelihara Sifat Ekonomis dan Memelihara Kehormatan: Hidup dengan ekonomis dan memelihara kehormatan adalah kunci untuk menjaga diri dari *Istidraj*. Tidak berlebihan dalam menikmati dunia dan selalu menjaga kehormatan dalam bertindak. (4) Pemahaman Tentang Siklus Kehidupan: Menyadari bahwa kehidupan memiliki siklus yang bisa berubah kapan saja, di mana setelah kenikmatan bisa datang kesulitan, solusi yang disarankan adalah bersiap dan berbuat baik saat dalam kenikmatan. Dengan demikian, ketika kesulitan datang, sudah ada bekal kesabaran dan ketakwaan yang telah terbangun sebelumnya.<sup>46</sup>

Dari beberapa solusi yang di berikan Ibnu Katsir dan Buya Hamka berdasarkan penafsiran surat Al-An'am ayat 44, kesimpulan solusi yang harus di lakukan agar

<sup>45</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C.*, 264-267.

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, 2023-2035*.

terhindar dari *Istidraj*. Setidaknya ada 5 hal yang harus dilakukan yaitu: (1) Selalu Mengingat Allah: Baik dalam keadaan senang maupun susah, teruslah mengingat Allah dan jangan sampai melupakan-Nya. (2) Introspeksi dan Koreksi Diri: Untuk mengevaluasi amalan yang telah dilakukan, mengenali kesalahan dan kebaikan yang telah terjadi di masa lalu, dan memperbaikinya agar tidak terulang di masa depan.<sup>47</sup> (3) Berdoa dan Memohon Perlindungan: Selalu berdoa memohon perlindungan dari segala bentuk tipu daya duniawi dan *Istidraj*. (4) Hidup Sederhana dan Rendah Hati: Hindari kesombongan dan keangkuhan, serta jalani hidup dengan kesederhanaan dan rendah hati. (5) Terus Belajar dan Mengkaji Agama: Tingkatkan pengetahuan agama untuk lebih memahami tanda-tanda peringatan Allah dan cara-cara untuk menjauhi *Istidraj*.

Dengan mengambil pelajaran dari kedua penafsiran ini, seseorang bisa menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan keberadaan Allah dan senantiasa berhati-hati agar tidak terjerumus dalam kenikmatan yang sebenarnya merupakan ujian dari-Nya.

### **Kesimpulan**

Setelah di paparkan penafsiran dari Ibnu Katsir dan Buya Hamka terhadap surat Al-An'am ayat 44, maka bisa diambil kesimpulannya yaitu. Penjelasan Ibnu Katsir mengenai ayat 44 Surat Al-An'am memberikan pelajaran bahwa ketika seseorang mengabaikan dan melupakan peringatan Allah, mereka diberi berbagai rezeki dan kenikmatan sebagai bentuk *Istidraj*, yakni pemberian yang sebenarnya merupakan ujian. Rezeki yang melimpah membuat mereka lalai, dan saat mereka tidak menyadarinya, Allah memberikan bencana secara tiba-tiba, menyebabkan mereka putus asa. Ayat ini mengingatkan akan pentingnya memohon perlindungan dari tipu daya semacam itu.

Adapun Buya Hamka juga menggambarkan siklus kehidupan manusia dan hukuman yang mungkin dihadapi. Manusia cenderung melupakan peringatan dan terus maju tanpa mempertimbangkan akibatnya. Mereka terbawa oleh kesenangan dan kekuasaan, merasa seperti dewa, dan lupa pada Tuhan. Namun, hukuman dari Allah dapat datang tiba-tiba pada saat yang tidak terduga, menyebabkan kekecewaan dan putus asa. Upaya melarikan diri hanya akan memperburuk keadaan. Ayat ini menekankan pentingnya mengingat Allah, menerima peringatan, dan menjalani hidup dengan kesadaran akan akibat dari sebuah tindakan.

Penafsiran Surat Al-An'am ayat 44 oleh Ibnu Katsir dan Buya Hamka menyoroti bagaimana kenikmatan duniawi bisa menjadi ujian dan hukuman bagi mereka yang melupakan peringatan Allah. Keduanya sepakat bahwa *Istidraj* adalah konsep di mana kesenangan duniawi diberikan sebagai ujian yang menipu, dan melupakan Allah akan membawa kehancuran mendadak dan keputusan. Namun, pendekatan mereka berbeda: Ibnu Katsir menggunakan tafsir klasik dan riwayat hadis, sementara Buya Hamka lebih reflektif, kontekstual, dan filosofis. Ibnu Katsir fokus pada aspek teologis, sedangkan Buya Hamka lebih menekankan introspeksi diri dan kritik sosial. Kesimpulannya, kedua penafsiran memperingatkan bahaya melupakan Allah, namun dengan gaya dan pendekatan yang berbeda.

---

<sup>47</sup> Putri Wulan Afandi, Ikin Asikin, and Layen Junaedi, "Meningkatkan Ketakwaan Melalui Proses Introspeksi Diri (Analisis Pendidikan Terhadap QS Al-Hasy Ayat 18)," *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): 255.

## MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Penelitian ini mengkaji surat Al-An'am ayat 44 tentang *Istidraj* berdasarkan pandangan Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam tafsir mereka. Melalui kedua penafsiran tersebut, pemahaman yang lebih jelas tentang *Istidraj* dapat diperoleh, artikel ini masih terdapat banyak kekurangan dalam penyajian dan analisis. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan yang mengkaji *Istidraj* dengan lebih mendalam agar wawasan semakin luas.

### Daftar Pustaka:

- Afandi, Putri Wulan, Ikin Asikin, and Layen Junaedi. "Meningkatkan Ketakwaan Melalui Proses Introspeksi Diri (Analisis Pendidikan Terhadap QS Al-Hasy Ayat 18)." *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016): 249–61.
- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an)*, 2018.
- Al-Albani, Muhammad Nashir. "Biografi Imam Ibnu Katsir." *Terjemah ATC Mumtaz Arabia Terbitan Pustaka Azzam, Jakarta*, 2007, 2018, 1–11.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Arqom Datani, 2015. [https://archive.org/download/etaoin/Buya\\_Hamka\\_Biografi\\_Tokoh\\_Pendidik\\_dan\\_Revolusi\\_Melayu.pdf](https://archive.org/download/etaoin/Buya_Hamka_Biografi_Tokoh_Pendidik_dan_Revolusi_Melayu.pdf).
- Aliviyah, Avif. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (March 2017): 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *TAFSIR AL-MUNIR, Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Azizah, Nur Hasanatul. "Istidrāj Dalam Al- Qur ' Ān." *Istidrāj Dalam Al-Qur'Ān ( Analisis Ayat-Ayat Tentang Istidrāj)*, 2017.
- Danang Wiharjanto, and Yayat Suharyat. "Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 01–16. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>.
- Dr. H. Hasan Bisri, M.Ag. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: LP2M UIN SGD, 2020.
- fitri hayati nasution. "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer Understanding Istidraj in the Contemporary Era ( Study of Tafsir Fi Zhilalil Qur ' an by Sayyid Qutb )." *Jurnal Cendikia* 1, no. 3 (2022): 114–22.
- Furqan, and Diana Nabilah. "Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (June 2021): 77. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9203>.
- Hafid, Hafid, and Mukhlis. "Manajemen Tafakkur, Syukur Dan KufurHafid, Hafid, and Mukhlis. 'Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan.' *Jurnal Kariman* 8, No. 02 (2020): 295–302. <https://doi.org/10.52185/Kariman.V8i02.151>.: Refleksi Dalam Kehidupan." *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 295–302. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>.
- Hamka, PROF. DR. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3. (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura)*,

# **MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES**

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>  
2003.

Haris, Abd. *Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LkiS, 2010.

Hidayati, Husnul. "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA." *El-'Umdah* 1, no. 1 (January 2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2000.

Kemenag. "Tafsir Ringkas / Tafsir Wajiz Jilid I & II," 1058. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.

Maliki. "TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA." *El-'Umdah* 1, no. 1 (January 2018): 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>.

Mubaroq Husni. "Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah." *Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah*, 2008, 18.

Muzamil, Ali, John Supriyanto, and Apriyanti Apriyanti. "ISTIDRAJ DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (June 30, 2021): 101–14. <https://doi.org/10.19109/almissykah.v1i2.9031>.

Nuraini, Nabilah, Dinni Nazhifah, and Eni Zulaiha. "Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir." *Bayani: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 43–63.

Syarifah, Bidayatus. "ANALISIS BERKURANGNYA IMAN DENGAN DOSA DAN MAKSIAT." *AL - ISNAD : Journal of Indonesian Hadist Studies TEKSTUALISME ISLAM* 2, no. 1 (2021): 16–25.

Taufik, Muhammad. "ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2022): 165–90. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3125>.